



MEMBANGUN PERADABAN MELALUI PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL



**Atri Walidi, M.Pd.
Dr. Inge Angelia, M.Pd.
Yesi Anita, M.Pd.**

MEMBANGUN PERADABAN MELALUI PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL

Atri Walqi, M.Pd.
Dr. Inge Angelia, M.Pd.
Yesi Anita, M.Pd.



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002026184574, 28 September 2026

Pencipta
Nama : Atri Waldi, S.Pd., M.Pd, Dr. Inge Angelia, M.Pd. dkk
Alamat : Jln. Prof. Dr. Hamka, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat, 25131
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : Atri Waldi, S.Pd., M.Pd, Dr. Inge Angelia, M.Pd. dkk
Alamat : Jln. Prof. Dr. Hamka, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat, 25131
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : Buku
Judul Ciptaan : MEMBANGUN PERADABAN MELALUI PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 28 September 2026, di Kab. Sukoharjo

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 001511185

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Hermansyah Siregar, S.H., M.H.
NIP. 197010161992031001



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.



LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Atri Waldi, S.Pd., M.Pd	Jln. Prof. Dr. Hamka Padang Utara, Kota Padang
2	Dr. Inge Angelia, M.Pd.	Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah Kuranji, Kota Padang
3	Yesi Anita, S.Pd., M.Pd	Jln. Prof. Dr. Hamka Padang Utara, Kota Padang

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Atri Waldi, S.Pd., M.Pd	Jln. Prof. Dr. Hamka Padang Utara, Kota Padang
2	Dr. Inge Angelia, M.Pd.	Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah Kuranji, Kota Padang
3	Yesi Anita, S.Pd., M.Pd	Jln. Prof. Dr. Hamka Padang Utara, Kota Padang





Disclaimer:

1. Dalam hal penohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

**MEMBANGUN PERADABAN MELALUI
PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL**

Penulis:
Atri Waldi, M.Pd.
Dr. Inge Angelia, M.Pd.
Yesi Anita, M.Pd.

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Tahta Media

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
xviii, 319, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-262-293-3

Cetakan Pertama:
September 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group
All Right Reserved

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

Perumahan Mitra Utama Residence 3 Blok A no 1, Sawahan, Tempel,
Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57557

email: tahtaliterasimedia@gmail.com

website: <http://store.tahtamedia.co.id/>

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku referensi akademis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan moral tertinggi sepanjang sejarah peradaban manusia.

Buku Membangun Peradaban Melalui Pendidikan Nilai dan Moral ini hadir sebagai respons akademis yang serius terhadap paradoks peradaban kontemporer di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, dunia justru menyaksikan krisis moral yang semakin mengkhawatirkan. Korupsi merajalela, intoleransi tumbuh subur, lingkungan dieksploitasi tanpa rasa bersalah, dan generasi muda menghadapi badai informasi yang mengancam fondasi identitas moral mereka.

Kami meyakini bahwa jawaban terhadap krisis ini tidak dapat dicari di tempat yang sama dengan sumber krisisnya pada kemajuan teknologi atau pertumbuhan ekonomi semata. Ia harus dicari pada sesuatu yang jauh lebih mendasar pada kualitas manusia yang kita hasilkan melalui pendidikan. Kualitas manusia yang paling fundamental adalah kualitas moralnya kemampuannya untuk membedakan yang benar dari yang salah, keberaniannya untuk memilih yang benar bahkan ketika itu sulit, dan komitmennya untuk bertindak demi kebaikan bersama, bukan hanya kepentingan diri sendiri.

Buku ini ditujukan kepada para dosen dan mahasiswa S1 hingga S3 yang mendalami ilmu pendidikan, kepada guru-guru yang setiap hari berjuang menjadi pendidik moral di tengah berbagai tekanan, kepada para peneliti yang ingin mengembangkan ilmu pendidikan nilai, kepada pengambil kebijakan yang merancang sistem

pendidikan, dan kepada orang tua yang ingin memahami lebih dalam bagaimana membesarkan anak-anak yang berkarakter. Singkatnya, kepada siapa pun yang percaya bahwa membangun peradaban dimulai dari membangun manusia.

Dalam penulisan buku ini penulis menggunakan tools AI yang relevan yang sudah teruji kevalidannya. Setiap bab pada buku ini dilengkapi dengan soal-soal diskusi dan refleksi yang mendorong pembaca untuk tidak sekadar menyerap informasi, melainkan untuk bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar penting. Karena pada akhirnya, tujuan buku ini bukan memberikan jawaban final, melainkan membekali pembaca dengan pertanyaan yang lebih baik pertanyaan yang akan terus membimbing praktik dan refleksi mereka sebagai pendidik moral.

Dengan segala keterbatasan yang ada, kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan nilai dan moral di Indonesia, dan pada akhirnya, bagi pembangunan peradaban Indonesia yang lebih berkeadaban.

Padang, Juli 2026

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 HAKIKAT PERADABAN DAN PENDIDIKAN MANUSIA....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Pengertian Peradaban.....	2
C. Hubungan Pendidikan dan Peradaban.....	4
D. Manusia sebagai Makhluk Moral.....	5
E. Krisis Peradaban Modern.....	8
F. Pendidikan sebagai Instrumen Transformasi Sosial.....	9
G. Peradaban dan Teknologi: Relasi yang Ambigu.....	10
H. Kearifan Lokal sebagai Pilar Peradaban Nusantara.....	11
I. Sintesis: Menuju Teori Peradaban Berkeadaban.....	13
J. Peradaban dan Lingkungan: Etika Ekologis sebagai Fondasi Keberlanjutan.....	14
K. Dimensi Gender dalam Pendidikan Nilai: Perspektif Inklusif.....	16
Rangkuman.....	17
Soal Diskusi dan Refleksi.....	18
BAB 2 PERSPEKTIF MULTIDISIPLINER DAN KOMPARATIF.....	20
A. Filsafat Peradaban: Dari Klasik ke Kontemporer.....	20
B. Konsep 'Peradaban yang Berkeadaban' (<i>Civilized Civilization</i>).....	22
C. Manusia sebagai <i>Homo Educandus</i> : Perspektif Antropologi Pendidikan.....	23
D. Teori Sistem dan Pendidikan Nilai.....	25
E. <i>Neurosains</i> Peradaban: Otak, Moralitas, dan Pendidikan	26
F. Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Nilai Lintas Negara	27

G.	Indikator Peradaban Berkeadaban: Kerangka Evaluatif.....	29
H.	Pendidikan Komparatif: Pelajaran dari Finlandia, Singapura, dan Jepang	30
I.	Model Peradaban Asia: <i>Konfusianisme</i> , Islam, dan Hinduisme	31
J.	Indikator Peradaban Berkeadaban: Pengembangan Kerangka Evaluatif.....	33
K.	Sejarah Pendidikan sebagai Sejarah Peradaban: Perspektif Komparatif.....	34
L.	Budaya Malu, Budaya Bersalah, dan Implikasinya bagi Pendidikan Nilai.....	36
M.	Analisis Kritis terhadap Kebijakan Pendidikan Nilai di Indonesia	37
N.	Globalisasi, Identitas, dan Tantangan Moral Kontemporer.....	39
	Rangkuman	40
	Soal Diskusi dan Refleksi.....	41
BAB 3 KONSEP DASAR PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL		43
A.	Pendahuluan.....	43
B.	Definisi Nilai dan Moral.....	43
C.	Perbedaan Nilai, Moral, Etika, dan Akhlak	45
D.	Teori-Teori Pendidikan Moral.....	46
E.	Nilai Universal dan Nilai Lokal	48
F.	Dimensi Afektif dalam Pendidikan.....	49
G.	Nilai dalam Perspektif Sosiologi: Durkheim, Parsons, dan Bourdieu	51
H.	Pengukuran Nilai dalam Penelitian Pendidikan	52
I.	Teori Internalisasi Nilai: Dari Kepatuhan Menuju Komitmen	53
J.	Teori Nilai dalam Perspektif Lintas Agama.....	54
K.	Hierarki Nilai dan Konflik Nilai dalam Kehidupan Moral	56

Rangkuman	58
Soal Diskusi dan Refleksi	58
BAB 4 PSIKOLOGI POSITIF, NEUROSAINS, DAN ETIKA	
KEBAJIKAN	60
A. Teori Nilai dalam Psikologi Sosial Kontemporer	60
B. Perkembangan Moral: Perspektif Teori Terkini	61
C. Etika Kebajikan: Relevansi Kontemporer	63
D. <i>Moral Foundations Theory</i> : Psikologi Moral yang Plural	64
E. Pendidikan Nilai dan Psikologi Positif: <i>Flourishing</i> sebagai Tujuan	65
F. Dimensi Kultural dalam Penilaian Moral	66
G. <i>Self-Regulation</i> dan <i>Moral Action</i> : Dari Pengetahuan ke Perilaku	67
H. Empati dan Pendidikan Nilai: Landasan <i>Neurosains</i>	69
I. Psikologi Moral dalam Konteks Indonesia: Penelitian Lokal	70
J. Psikologi Positif dan Pendidikan Nilai: Kekuatan Karakter sebagai Modal Moral	71
K. Dilema Moral dalam Praktik: Studi Kasus	73
Rangkuman	74
Soal Diskusi dan Refleksi	75
BAB 5 FILSAFAT PENDIDIKAN NILAI	
A. Pendahuluan	77
B. <i>Idealisme</i> dalam Pendidikan Moral	78
C. Pragmatisme dan Pendidikan Demokratis	79
D. <i>Eksistensialisme</i> dan Kebebasan Moral	81
E. <i>Rekonstruksionisme</i> Sosial	82
F. Tiga Tokoh Kunci: Dewey, Freire, dan Ki Hajar Dewantara	83

G.	<i>Postmodernisme</i> dan Pendidikan Nilai: Peluang dan Bahaya.....	85
H.	Pendidikan Nilai dalam Tradisi Pemikiran Islam: Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali	86
I.	Integrasi Filsafat Pendidikan: Menuju Sintesis Konstruktif	88
J.	Stoikisme dan Relevansinya bagi Pendidikan Nilai Kontemporer.....	89
K.	Pendidikan sebagai Seni Perspektif Estetika Pedagogi.....	91
	Rangkuman	92
	Soal Diskusi dan Refleksi.....	93
BAB 6 PENDIDIKAN MORAL DALAM KELUARGA		95
A.	Pendahuluan.....	95
B.	Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama	96
C.	Pola Asuh dan Pembentukan Karakter	97
D.	Keteladanan Orang Tua.....	98
E.	Tantangan Keluarga Modern	99
F.	Penguatan Nilai Religius dan Sosial	100
G.	Keluarga Lintas Budaya: Perspektif Komparatif	101
H.	Ketahanan Keluarga dan Resiliensi Moral	102
I.	Peran Kakek-Nenek dan Keluarga Besar dalam Transmisi Nilai	103
J.	Program Pendidikan Orang Tua Berbasis Bukti	104
K.	Penelitian Longitudinal tentang Pengaruh Keluarga terhadap Moral Dewasa	106
L.	Neurobiologi <i>Attachment</i> dan Pengembangan Moral Awal.....	107
	Rangkuman	109
	Soal Diskusi dan Refleksi	110

BAB 7 EKOLOGI PERKEMBANGAN DAN PROGRAM

<i>PARENTING</i>	111
A. Ekologi Perkembangan Moral dalam Keluarga	111
B. Program Parenting berbasis Bukti untuk Pendidikan Nilai	112
C. Budaya Sekolah: Pengukuran dan Pengembangan	113
D. Guru Efektif dalam Pendidikan Nilai: Profil dan Pengembangan	114
E. Pendidikan Nilai di Era <i>Post-Truth</i> dan Infodemi.....	115
F. Sekolah Ramah Anak dan Pendidikan Nilai: Perspektif Holistik	117
G. <i>Mindfulness</i> dan Pendidikan Nilai: Perspektif Kontemporer.....	118
H. <i>Parenting Digital</i> : Mendidik Anak di Era Layar	119
I. Konseling Moral dan Dukungan Psikologis di Sekolah	120
J. Sekolah Asrama sebagai Laboratorium Pendidikan Nilai .	121
K. <i>Peer Influence</i> dan <i>Moral Development</i> pada Remaja	123
Rangkuman	124
Soal Diskusi dan Refleksi	125

BAB 8 SEKOLAH SEBAGAI PUSAT PEMBENTUKAN

KARAKTER.....	127
A. Budaya Sekolah	127
B. <i>Hidden Curriculum</i>	128
C. Peran Guru sebagai Role Model.....	129
D. Disiplin Positif	130
E. Profil Pelajar Pancasila	131
F. Komunitas Pembelajaran Profesional (KPP) dan Pendidikan Nilai	132
G. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Sekolah Berkarakter	133

H.	Penilaian Karakter: Tantangan dan Solusi	134
I.	Guru sebagai Peneliti Moral: Refleksi dan Pengembangan Profesional	135
J.	Manajemen Sekolah Berbasis Nilai: Kepemimpinan Berkarakter	136
K.	Keadilan Restoratif sebagai Filsafat Pendidikan Moral	138
	Rangkuman	139
	Soal Diskusi dan Refleksi	140
BAB 9 PENDIDIKAN NILAI DI ERA DIGITAL		142
A.	Disrupsi Teknologi dan Moralitas	142
B.	Media Sosial dan Krisis Etika	144
C.	Literasi Digital Berbasis Nilai	145
D.	<i>Cyberbullying</i> dan Degradasi Moral	146
E.	Kecerdasan Buatan dan Masa Depan Pendidikan Moral ..	147
F.	<i>Artificial Intelligence</i> dan Implikasi Etisnya bagi Pendidikan	148
G.	<i>Gaming</i> , Gamifikasi, dan Pendidikan Nilai	149
H.	Keamanan Digital dan Perlindungan Nilai di Dunia Online	150
I.	Media Sosial sebagai Ruang Pembentukan Nilai: Analisis Kritis	151
J.	Filosofi Teknologi dan Etika Digital	153
	Rangkuman	155
	Soal Diskusi dan Refleksi	155
BAB 10 PENDEKATAN DAN MODEL PENDIDIKAN NILAI		157
A.	<i>Value Clarification Technique (VCT)</i>	157
B.	Moral Reasoning Approach	159
C.	<i>Character Education Approach</i>	161
D.	<i>Social Learning Theory</i> dalam Pendidikan Nilai	162
E.	<i>Experiential Learning</i> dalam Pendidikan Moral	163

F.	Lawrence Kohlberg dan Albert Bandura: Dua Tonggak Teori	165
	Rangkuman Bab	166
	Soal Diskusi dan Refleksi	170
BAB 11 STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI.....		173
A.	Integrasi dalam Kurikulum	173
B.	Pembelajaran Berbasis Keteladanan.....	175
C.	<i>Project Based Learning</i> dan Nilai Sosial.....	176
D.	Pembiasaan dan Budaya Sekolah.....	176
E.	Evaluasi Pendidikan Moral	177
F.	Pendekatan Naratif dalam Pendidikan Nilai	178
G.	<i>Service Learning</i> : Integrasi Belajar dan Pengabdian	179
H.	<i>Outdoor Education</i> dan Pembentukan Karakter Melalui Alam	181
I.	Kelas Diskusi Moral: Panduan Fasilitasi	182
J.	Pendidikan Nilai Berbasis Seni dan Estetika.....	183
K.	Transfer Nilai dari Kelas ke Kehidupan.....	184
	Rangkuman	186
	Soal Diskusi dan Refleksi	187
BAB 12 PENDIDIKAN NILAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL.....		189
A.	Nilai Budaya Nusantara	189
B.	Tradisi Lokal sebagai Sumber Pendidikan.....	190
C.	Pendidikan Multikultural.....	192
D.	Revitalisasi Nilai Gotong Royong	193
E.	Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran.....	194
F.	Kurikulum Tersembunyi yang Direkayasa: Lingkungan Fisik dan Moral	195
G.	Pendidikan Nilai Berbasis Proyek: Kasus-Kasus Implementasi	196

H.	Evaluasi Program Pendidikan Nilai: Kerangka Komprehensif	197
	Rangkuman	198
	Soal Diskusi dan Refleksi	199
BAB 13 <i>SEL, RESTORATIVE PRACTICES, DAN ETNOPEDAGOGI</i>		
		201
A.	<i>Social-Emotional Learning</i> : Program dan Bukti Empiris	201
B.	<i>Restorative Practices</i> : Bukti dan Implementasi.....	202
C.	Kurikulum Berbasis Karakter: Desain dan Evaluasi	203
D.	Etnopedagogi: Kearifan Lokal sebagai Pendekatan Pedagogis.....	204
E.	Pendidikan Moral dalam Konteks Pesantren.....	206
F.	Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Tinggi	207
G.	Bahasa Daerah dan Transmisi Nilai: Perspektif Etnolinguistik	208
H.	Upacara Adat dan Pendidikan Nilai: Dimensi Ritual dalam Pembentukan Karakter	209
I.	Dialog Antarkultural dan Pendidikan Nilai Plural.....	211
J.	Revitalisasi Permainan Tradisional sebagai Media Pendidikan Nilai.....	212
K.	Transmisi Budaya Antargenerasi dan Tantangan Modernitas.....	213
	Rangkuman	215
	Soal Diskusi dan Refleksi	216
BAB 14 KRISIS MORAL GLOBAL DAN TANTANGAN PENDIDIKAN.....		
		218
A.	Individualisme dan Materialisme	218
B.	Kekerasan dan Intoleransi	220
C.	Korupsi dan Degradasi Etika	221
D.	Krisis Identitas Generasi Muda	222

E. Pendidikan sebagai Solusi Peradaban.....	223
Rangkuman Bab	224
Soal Diskusi dan Refleksi	227
BAB 15 MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER UNTUK	
INDONESIA EMAS	230
A. Visi Indonesia Emas 2045	230
B. Kompetensi Abad ke-21 dan Moralitas	232
C. Kepemimpinan Berbasis Nilai	232
D. Pendidikan Berkelanjutan	234
E. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.....	235
F. <i>Trauma-Informed Education</i> dan Pendidikan Nilai	236
G. Pendidikan Moral dalam Pesantren: Model Holistik.....	237
H. Pendidikan Nilai di Perguruan Tinggi: Tantangan dan Peluang	238
I. Pendidikan Nilai untuk Inklusi: Menghargai Keberagaman Kemampuan	239
J. Komunitas Moral dan Pengembangan Karakter	241
Rangkuman	242
Soal Diskusi dan Refleksi	243
BAB 16 REKONSTRUKSI PENDIDIKAN NILAI UNTUK MASA	
DEPAN.....	245
A. Transformasi Sistem Pendidikan.....	245
B. Pendidikan Humanistik dan Spiritual	246
C. Paradigma Pendidikan Berkeadaban	247
D. Inovasi Pendidikan Moral Berbasis Teknologi.....	248
E. Masa Depan Peradaban Manusia	249
Rangkuman Bab	251
Soal Diskusi dan Refleksi	254

BAB 17 KRISIS MORAL, INDONESIA EMAS, DAN REKONSTRUKSI PENDIDIKAN NILAI	258
A. Analisis Krisis Moral Global: Akar Struktural dan Kultural.....	258
B. Korupsi sebagai Krisis Peradaban: Perspektif Multidisipliner	259
C. Pendidikan Perdamaian: Merespons Kekerasan dan Intoleransi	261
D. Krisis Identitas dan Pembentukan Identitas Moral yang Sehat.....	262
E. Pendidikan untuk Keberlanjutan: Dimensi Moral Krisis Lingkungan.....	264
F. Kepemimpinan Transformasional untuk Pendidikan Nilai	266
G. Sintesis: Menuju Peradaban yang Berkeadaban	267
H. Pendidikan Karakter untuk Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan Sosial.....	268
I. Dimensi Ekologis Pendidikan Nilai: Membangun Etika Lingkungan.....	270
J. Menuju Peta Jalan Pendidikan Nilai Indonesia 2025–2045	271
K. Kepemimpinan Remaja dan Pendidikan Nilai: Membangun Generasi Pemimpin	272
L. Visi Pendidikan untuk Peradaban Pascakarbon	273
Rangkuman	275
Soal Diskusi dan Refleksi	276
BAB 18 REKONSTRUKSI PENDIDIKAN NILAI UNTUK MASA DEPAN.....	278
A. Transformasi Sistem Pendidikan.....	278
B. Pendidikan Humanistik dan Spiritual	279
C. Paradigma Pendidikan Berkeadaban	279

D.	Inovasi Pendidikan Moral Berbasis Teknologi.....	280
E.	Masa Depan Peradaban Manusia.....	281
F.	Evaluasi Sistemik Pendidikan Nilai: Menuju Akuntabilitas yang Bermakna	282
G.	Peran Perguruan Tinggi dalam Ekosistem Pendidikan Nilai Nasional.....	283
H.	Pendidikan Nilai Sepanjang Hayat: Dari Sekolah ke Masyarakat	284
	Rangkuman	285
	Soal Diskusi dan Refleksi.....	286
	DAFTAR PUSTAKA	288
	GLOSARIUM	312
	INDEKS.....	315
	PROFIL PENULIS.....	317

BAB 1

HAKIKAT PERADABAN DAN PENDIDIKAN MANUSIA

A. PENDAHULUAN

Peradaban dan pendidikan adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan sejarah umat manusia. Setiap peradaban besar yang pernah ada di muka bumi dari Mesopotamia hingga Yunani, dari Majapahit hingga zaman modern selalu ditandai oleh sistem pendidikan yang mentransmisikan nilai-nilai, pengetahuan, dan kearifan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ibn Khaldun (1377/2005) dalam *Muqaddimah*-nya, yang hingga kini masih menjadi rujukan studi peradaban, menyatakan bahwa kemajuan dan kemunduran peradaban sangat bergantung pada kualitas pendidikan dan moralitas warganya.

Pada era kontemporer, dunia menghadapi paradoks yang mencengangkan: kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan kualitas moral dan peradaban manusia. Laporan UNDP *Human Development Report* (2023) menunjukkan bahwa meskipun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) global terus meningkat, indeks kesejahteraan subjektif dan kepercayaan sosial justru mengalami tren penurunan di banyak negara. Fenomena ini mengisyaratkan adanya krisis yang bersifat lebih fundamental krisis nilai dan moral yang tidak dapat diselesaikan semata-mata melalui kemajuan material.

Bab ini akan mengurai secara sistematis hakikat peradaban, hubungannya dengan pendidikan, posisi manusia sebagai makhluk moral, serta urgensi pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial dalam konteks krisis peradaban modern.

B. PENGERTIAN PERADABAN

1. Etimologi dan Pemaknaan Dasar

Kata 'peradaban' dalam bahasa Indonesia berasal dari kata 'adab' yang bermakna budi pekerti, sopan santun, dan kehalusan tingkah laku. Secara etimologis, kata ini berkaitan erat dengan konsep moralitas dan nilai-nilai yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Dalam bahasa Arab, 'hadharah' atau 'tamaddun' digunakan untuk merujuk pada peradaban, keduanya mengandung dimensi nilai dan etika yang kuat.

Dalam literatur Barat, kata *civilization* berasal dari bahasa Latin *civis* (warga kota) dan *civitas* (kota-negara), yang mengisyaratkan bahwa peradaban pada dasarnya merupakan fenomena kehidupan bersama yang terorganisasi. Toynbee (1934) dalam *A Study of History* mendefinisikan peradaban sebagai unit kajian sejarah yang mandiri, ditandai oleh sistem nilai bersama, institusi sosial, dan respons kreatif terhadap tantangan lingkungan. Sementara itu, Huntington (1996) dalam *The Clash of Civilizations* menekankan dimensi budaya dan identitas sebagai inti peradaban.

Braudel (1980) menawarkan perspektif yang lebih multidimensi: peradaban adalah realitas geografi-sejarah yang memiliki struktur ekonomi, sosial, dan kultural yang khas dan bertahan dalam jangka panjang. Pandangan ini menegaskan bahwa peradaban bukan sekadar kumpulan artefak material,

melainkan suatu cara hidup yang terintegrasi yang mencakup dimensi nilai, institusi, dan praktik sosial.

2. Dimensi-Dimensi Peradaban

Para ahli sosiologi dan sejarah umumnya sepakat bahwa peradaban memiliki setidaknya lima dimensi utama yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Pertama, dimensi material yang mencakup teknologi, infrastruktur, dan kemajuan ekonomi. Kedua, dimensi institusional yang meliputi sistem pemerintahan, hukum, dan organisasi sosial. Ketiga, dimensi intelektual yang mencakup ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni. Keempat, dimensi spiritual yang meliputi agama, kepercayaan, dan sistem nilai transendental. Kelima, dimensi moral yang mencakup etika, karakter kolektif, dan norma-norma perilaku sosial.

Sen (1999) dalam *Development as Freedom* berargumen bahwa kemajuan peradaban sejati tidak dapat diukur semata-mata dari pertumbuhan ekonomi, melainkan harus dilihat dari perluasan kebebasan substantif manusia termasuk kebebasan dari kemiskinan, kebodohan, dan penindasan. Pandangan ini menempatkan dimensi moral dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti dari peradaban yang autentik.

Eisenstadt (2000) melalui konsep '*multiple modernities*' menunjukkan bahwa tidak ada satu model peradaban universal yang superior. Setiap masyarakat memiliki jalur peradabannya sendiri yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, agama, dan sejarahnya. Implikasi pedagogisnya sangat penting: pendidikan nilai tidak dapat sepenuhnya mengabaikan konteks lokal dan menggantinya dengan nilai-nilai universal yang abstrak.

C. HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PERADABAN

Hubungan antara pendidikan dan peradaban bersifat dialektis dan mutual. Di satu sisi, peradaban yang berkembang menciptakan sistem pendidikan yang mampu mereproduksi dan mengembangkan nilai-nilai serta pengetahuan yang menjadi fondasi peradaban tersebut. Di sisi lain, pendidikan yang berkualitas menjadi motor penggerak kemajuan peradaban melalui produksi individu-individu yang berpengetahuan, bermoral, dan kreatif.

Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang baik (*eudaimonia*) kebahagiaan sejati yang dicapai melalui praktik kebajikan. Bagi *Aristoteles*, pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan pembiasaan (*habituation*) perilaku baik yang pada akhirnya membentuk karakter yang stabil. Pandangan ini telah memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap teori-teori pendidikan selama berabad-abad.

Dewey (1916) dalam *Democracy and Education* mengembangkan perspektif yang lebih kontekstual: pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, yang memungkinkan individu dan masyarakat untuk beradaptasi dan berkembang menghadapi perubahan. Bagi *Dewey*, pendidikan yang baik selalu berorientasi pada kehidupan demokratis yang penuh partisipasi, toleransi, dan saling menghargai.

Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* membawa perspektif kritis yang transformatif: pendidikan sejati adalah praktik kebebasan yang memungkinkan manusia untuk menjadi subjek sejarah, bukan sekadar objek yang pasif menerima 'depositan' pengetahuan. *Freire* mengkritik '*banking concept of education*' yang mereduksi peserta didik menjadi wadah kosong yang hanya perlu diisi dengan pengetahuan. Bagi *Freire*, pendidikan yang berkeadaban harus mampu

membangkitkan kesadaran kritis (*conscientization*) peserta didik tentang realitas sosial yang mereka hadapi.

Pendidikan memainkan setidaknya tiga peran strategis dalam membangun peradaban. Pertama, peran transmisi, yakni mewariskan warisan budaya, nilai, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, peran transformasi, yakni mengkritisi, mengevaluasi, dan memperbarui warisan budaya tersebut sesuai dengan tuntutan zaman. Ketiga, peran inovasi, yakni menciptakan pengetahuan, nilai-nilai baru, dan solusi-solusi kreatif untuk tantangan-tantangan yang belum pernah dihadapi sebelumnya.

D. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK MORAL

Salah satu ciri pembeda manusia dari makhluk lain adalah kapasitasnya sebagai makhluk moral. Kapasitas ini mencakup kemampuan untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah, adil dan tidak adil, serta kebebasan untuk memilih tindakan berdasarkan pertimbangan moral tersebut. Aristoteles menyebut manusia sebagai '*zoon politikon*' makhluk sosial-politis yang kodratnya hanya dapat terpenuhi dalam komunitas moral yang beradab.

Kant (1785/1998) dalam *Groundwork of the Metaphysics of Morals* menegaskan bahwa moralitas manusia bersumber dari akal budi yang otonom, bukan dari ketakutan akan hukuman atau harapan akan pahala. Imperatif kategoris Kant 'bertindaklah hanya berdasarkan maksim yang dapat kamu kehendaki menjadi hukum universal' menjadi salah satu fondasi terpenting etika deontologis yang memandang manusia sebagai agen moral yang bertanggung jawab atas tindakannya.

Kohlberg (1981) dalam *The Philosophy of Moral Development* mengembangkan teori perkembangan moral yang menunjukkan

bahwa kapasitas moral manusia berkembang secara bertahap melalui enam tahap dalam tiga level: prekonvensional, konvensional, dan postkonvensional. Pada tahap tertinggi (*postkonvensional*), individu mampu mengevaluasi norma-norma sosial berdasarkan prinsip-prinsip moral yang universal seperti keadilan dan hak asasi manusia.

Gilligan (1982) dalam *In a Different Voice* mengkritik pandangan Kohlberg yang dianggap terlalu androsentris, dan menawarkan perspektif etika kepedulian (*ethics of care*) yang menekankan dimensi relasional dan kontekstual moralitas. Bagi Gilligan, moralitas yang matang tidak hanya tentang keadilan abstrak, tetapi juga tentang kepedulian, empati, dan tanggung jawab dalam hubungan-hubungan konkret.

Noddings (2003) dalam *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* mengembangkan etika kepedulian sebagai landasan pendidikan moral. Noddings berargumen bahwa hubungan caring antara guru dan murid adalah kondisi dasar yang memungkinkan perkembangan moral berlangsung. Pendidikan yang tidak mengindahkan dimensi relasional dan emosional ini akan gagal dalam tujuan moralnya.

Pemahaman tentang manusia sebagai makhluk moral (*homo moralis*) memerlukan elaborasi yang lebih mendalam karena ia menjadi premis dasar seluruh bangunan argumen buku ini. Apakah moralitas merupakan sesuatu yang bersifat bawaan (*innate*) atau diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman sosial (*acquired*)? Pertanyaan ini bukan hanya bersifat filosofis-spekulatif, melainkan memiliki implikasi langsung bagi bagaimana kita mendekati pendidikan nilai.

Filsuf Inggris abad ke-18, Francis Hutcheson, berargumen bahwa manusia memiliki "*moral sense*" semacam kemampuan perseptual bawaan untuk mengenali kebaikan dan keburukan moral, analog

dengan kemampuan kita untuk mempersepsi warna atau bunyi. Kant, meskipun berbeda dalam banyak hal dari Hutcheson, juga menegaskan bahwa kemampuan untuk merespons panggilan kewajiban moral adalah sesuatu yang inheren dalam rasionalitas manusia bukan sesuatu yang dipelajari dari luar. Rousseau dalam Emile berargumen bahwa manusia pada dasarnya baik dan bahwa korupsi moral berasal dari masyarakat yang rusak, bukan dari alam bawaan manusia.

Perspektif yang berbeda berasal dari aliran empirisme: Locke memandang pikiran manusia sebagai "tabula rasa" (kertas kosong) yang dibentuk sepenuhnya oleh pengalaman dan lingkungan. Dalam tradisi ini, moralitas adalah konstruksi sosial yang sepenuhnya dipelajari tidak ada "*moral sense*" bawaan, hanya ada respons yang terkondisi oleh *reward* dan *punishment*. Jika pandangan ini benar, maka pendidikan nilai pada dasarnya adalah conditioning perilaku.

Penelitian kontemporer dalam psikologi perkembangan dan neurosains menunjukkan bahwa kebenaran terletak di antara dua kutub ekstrem ini. Hamlin et al. (2007) dalam penelitian yang berpengaruh menunjukkan bahwa bayi berusia 6 bulan jauh sebelum mereka dapat berbicara atau memiliki pengetahuan tentang norma-norma sosial menunjukkan preferensi yang kuat terhadap figur yang "membantu" dibanding figur yang "menghalangi" dalam skenario animasi sederhana. Ini menunjukkan bahwa rudimen evaluasi moral muncul sangat awal, jauh sebelum sosialisasi yang signifikan dapat berlangsung.

Namun penelitian yang sama menunjukkan bahwa preferensi moral bayi ini sangat sederhana mereka merespons kebaikan dan kejahatan yang paling dasar, bukan kompleksitas moral yang lebih tinggi. Semua sistem moral yang lebih kompleks tentang keadilan distributif, hak-hak individual, kewajiban terhadap yang jauh dan

asing, atau dilema antara nilai-nilai yang berbeda harus dipelajari melalui proses sosialisasi dan pendidikan yang panjang. Ini konsisten dengan posisi tengah yang paling defensible: manusia memiliki kapasitas moral bawaan yang memberikan benih-benih penilaian moral, namun pengembangan kapasitas ini menuju kematangan moral yang sejati memerlukan pendidikan, pengalaman, dan komunitas moral yang mendukung.

E. KRISIS PERADABAN MODERN

Abad ke-21 menyaksikan paradoks peradaban yang mengkhawatirkan: di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi mencapai tingkat yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya; di sisi lain, krisis moral, ketidakadilan, konflik, dan degradasi lingkungan semakin meningkat intensitasnya. Paradoks ini menunjukkan bahwa kemajuan material semata tidak menjamin kemajuan peradaban dalam makna yang sesungguhnya.

Bauman (2000) mendeskripsikan kondisi ini sebagai '*liquid modernity*' modernitas cair yang ditandai oleh ketidakstabilan, ketidakpastian, dan fragmentasi identitas. Dalam kondisi ini, nilai-nilai dan komitmen moral yang solid menjadi semakin sulit dipertahankan karena terus-menerus dihadapkan pada tekanan-tekanan yang mengikis kepastian. Habermas (1984) dalam *Theory of Communicative Action* menunjukkan bahwa krisis peradaban modern sebagian besar disebabkan oleh 'kolonisasi dunia kehidupan' (*lifeworld*) oleh logika sistem logika pasar dan birokrasi yang menggeser nilai-nilai komunikatif dan moral.

Dalam konteks Indonesia, berbagai survei dan penelitian menunjukkan gambaran yang mengkhawatirkan. Laporan *Transparency International* (2023) menempatkan Indonesia pada

peringkat 115 dari 180 negara dalam Indeks Persepsi Korupsi, mengindikasikan masih tingginya prevalensi korupsi yang mencerminkan krisis integritas moral. Penelitian PISA 2022 menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD, tidak hanya dalam kemampuan akademis tetapi juga dalam dimensi-dimensi yang berkaitan dengan *well-being* dan *civic engagement*.

F. PENDIDIKAN SEBAGAI INSTRUMEN TRANSFORMASI SOSIAL

Di tengah krisis peradaban yang kompleks ini, pendidikan nilai dan moral hadir bukan sebagai solusi instan, melainkan sebagai investasi jangka panjang yang fundamental. Pendidikan memiliki kapasitas unik sebagai instrumen transformasi sosial karena ia bekerja pada level pembentukan individu yang kemudian akan mempengaruhi dinamika sosial secara kolektif.

Bourdieu (1986) menunjukkan bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai mekanisme reproduksi kapital budaya dan sosial yang memperkuat atau mengubah struktur sosial. Dalam perspektif ini, pendidikan nilai yang transformatif harus mampu tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai dominan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan kritis untuk mempertanyakan dan memperbarui nilai-nilai tersebut.

Giroux (1988) dalam *Teachers as Intellectuals* menyerukan agar para pendidik menjadi 'intelektual transformatif' yang tidak hanya mengajarkan konten kurikulum, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan mengkritisi relasi-relasi kekuasaan dalam masyarakat. Pendidikan transformatif, dalam pandangan ini, adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara aktif yang

mampu berpartisipasi dalam pembangunan peradaban yang lebih adil dan berkeadaban.

Apple (2004) dalam *Ideology and Curriculum* mengingatkan bahwa kurikulum selalu mengandung dimensi politik dan ideologis. Oleh karena itu, pendidikan nilai yang bertanggung jawab harus mampu bersikap kritis terhadap nilai-nilai yang ditanamkan, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar berpihak pada kemanusiaan dan keadilan, bukan semata-mata pada kepentingan kelompok tertentu.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial memperoleh landasan konstitusional yang kuat. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

G. PERADABAN DAN TEKNOLOGI: RELASI YANG AMBIGU

Hubungan antara teknologi dan peradaban selalu bersifat ambigu dan dialektis. Di satu sisi, kemajuan teknologi adalah salah satu indikator dan pendorong utama kemajuan peradaban. Di sisi lain, teknologi tanpa fondasi nilai dan moral yang kuat dapat menjadi instrumen kehancuran peradaban itu sendiri. Ellul (1964) dalam *The Technological Society* memperingatkan bahwa "teknik" sebagai sistem dan mentalitas yang mendominasi dunia modern cenderung mereduksi semua persoalan manusia menjadi persoalan efisiensi teknis, mengancam dimensi moral dan spiritual peradaban.

Era digital kontemporer menghadirkan versi terbaru dari paradoks ini. Kecerdasan buatan, *big data*, dan platform media sosial memiliki potensi transformatif yang luar biasa bagi pendidikan dan penyebaran nilai-nilai. Namun pada saat yang sama, algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan engagement terbukti mendorong polarisasi, ujaran kebencian, dan degradasi moral dalam ruang publik digital (Crockett, 2017). Zuboff (2019) dalam *The Age of Surveillance Capitalism* menunjukkan bagaimana model bisnis platform digital mengeksploitasi data perilaku manusia untuk memprediksi dan memanipulasi perilaku tersebut demi kepentingan komersial, dengan konsekuensi serius bagi otonomi moral manusia.

Dalam konteks pendidikan, Dede (2009) menunjukkan bahwa teknologi immersif seperti simulasi dan game dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang sangat efektif untuk pengembangan nilai-nilai ketika dirancang dengan tujuan pedagogis yang jelas. Kuncinya adalah memastikan bahwa teknologi diposisikan sebagai alat yang melayani tujuan-tujuan pendidikan nilai yang autentik, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Pendidik yang mampu memanfaatkan teknologi digital secara kritis dan kreatif bukan sekadar reaktif akan menjadi aktor kunci dalam transformasi peradaban abad ke-21.

H. KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PILAR PERADABAN NUSANTARA

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan 700 bahasa daerah memiliki kekayaan kearifan lokal yang merupakan akumulasi kebijaksanaan peradaban selama berabad-abad. Rahyono (2009) mendefinisikan kearifan lokal sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, diperoleh melalui pengalaman masyarakat, dan merupakan produk

kolektif yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati bersama.

Kearifan lokal Nusantara menawarkan jawaban-jawaban yang khas dan autentik terhadap pertanyaan-pertanyaan moral universal. Konsep Jawa "memayu hayuning bawana" (memperindah dunia), konsep Minangkabau "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" (adat berlandaskan agama, agama berlandaskan Al-Quran), konsep Batak "daliha na tolu" (hubungan sosial yang seimbang), dan konsep Bali "tri hita karana" (tiga penyebab kesejahteraan: hubungan harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam) semuanya menawarkan kerangka moral yang kaya dan kontekstual.

Koentjaraningrat (1990) dalam analisisnya tentang mentalitas dan kebudayaan Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Nusantara secara umum menekankan harmoni harmoni dalam hubungan antara individu dan komunitas, antara manusia dan alam, antara kehidupan material dan spiritual. Penekanan pada harmoni ini merupakan kontribusi orisinal peradaban Nusantara bagi pemikiran moral global, dan menjadi alternatif penting bagi nilai-nilai kompetitif dan individualistis yang dominan dalam peradaban Barat modern.

Dalam konteks pendidikan, Tilaar (2002) menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada kearifan lokal bukan untuk mengisolasi diri dari pengaruh global, melainkan untuk memiliki landasan identitas yang kokoh dari mana interaksi dengan dunia global dapat dilakukan secara kritis dan selektif. Pendidikan nilai yang mengabaikan kearifan lokal tidak hanya kehilangan sumber pedagogis yang kaya, tetapi juga berisiko mencabut peserta didik dari akar budaya yang menjadi sumber identitas dan makna hidup mereka.

I. SINTESIS: MENUJU TEORI PERADABAN BERKEADABAN

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan dalam bab ini, dapat dirumuskan suatu sintesis tentang apa yang dimaksud dengan "peradaban berkeadaban" (*civilized civilization*) sebagai kerangka konseptual yang mendasari seluruh buku ini.

Peradaban berkeadaban adalah peradaban yang pertama-tama dan terutama menempatkan martabat manusia sebagai nilai tertinggi di atas kemajuan material, kekuasaan politik, atau keunggulan teknologi. Ini adalah peradaban yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap warganya memiliki kesempatan yang nyata untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya secara penuh untuk hidup bermartabat, untuk berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan komunitas, dan untuk berkontribusi pada kebaikan bersama (Nussbaum, 2000).

Peradaban berkeadaban juga adalah peradaban yang serius merawat warisan moral dan kultural masa lalunya sambil terus-menerus mendialogkan warisan tersebut dengan tuntutan dan pengetahuan masa kini. Ia tidak membutakan diri terhadap warisan, tetapi juga tidak memutlakan warisan tersebut. Seperti yang Gadamer (1975) katakan tentang "*fusion of horizons*" pemahaman terbaik lahir dari pertemuan produktif antara tradisi dan modernitas, antara kearifan lokal dan pengetahuan universal.

Dan pada akhirnya, peradaban berkeadaban adalah peradaban yang menjadikan pendidikan bukan sekadar alat reproduksi tenaga kerja atau pencetak skor ujian, melainkan arena pembentukan manusia-manusia yang baik (*good human beings*) yang memiliki karakter, kapasitas kritis, dan komitmen terhadap keadilan. Inilah misi yang menjadi jiwa dari seluruh buku ini: bahwa membangun peradaban yang berkeadaban harus dimulai dari, dan senantiasa

kembali kepada, pendidikan nilai dan moral yang serius, holistik, dan berkelanjutan.

Sen (1999) mengingatkan kita bahwa kemajuan peradaban tidak dapat diukur hanya dari GDP atau indikator material lainnya, melainkan dari sejauh mana manusia memiliki kebebasan substantif untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai. Kebebasan substantif tersebut hanya mungkin terwujud ketika pendidikan berhasil membentuk individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan bijaksana dalam mengelola kebebasan mereka untuk kebaikan bersama.

J. PERADABAN DAN LINGKUNGAN: ETIKA EKOLOGIS SEBAGAI FONDASI KEBERLANJUTAN

Salah satu dimensi peradaban yang paling kritis dan paling sering diabaikan dalam diskursus pendidikan nilai adalah dimensi ekologis. Krisis lingkungan yang saat ini mengancam keberlanjutan kehidupan manusia di bumi perubahan iklim, kepunahan biodiversitas, polusi, dan degradasi ekosistem pada dasarnya adalah krisis moral: krisis dalam nilai-nilai dan etika yang mengatur hubungan manusia dengan alam.

Dalam tradisi pemikiran Barat klasik, alam seringkali dipandang sebagai objek yang ada untuk dieksploitasi demi kepentingan manusia pandangan yang Nasr (1990) sebut sebagai akar spiritual dari krisis ekologis modern. Descartes memposisikan alam sebagai "mesin besar" yang beroperasi berdasarkan hukum-hukum mekanis tanpa jiwa atau nilai intrinsik, sebuah pandangan yang memberikan justifikasi filosofis bagi eksploitasi alam secara tanpa batas. Bacon melihat ilmu pengetahuan sebagai alat untuk "menaklukkan alam" demi keuntungan manusia.

Sebaliknya, sebagian besar tradisi kultural dan spiritual Asia termasuk tradisi-tradisi lokal Nusantara memandang alam bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek atau bahkan sebagai mitra spiritual manusia. Konsep "tri hita karana" dalam tradisi Bali menempatkan harmoni dengan alam (palemahan) sebagai satu dari tiga kondisi kesejahteraan sejati. Berbagai tradisi "sasi" (perlindungan adat atas sumber daya alam) di Maluku dan Papua mencerminkan etika ekologis yang sangat cangguh yang telah teruji selama berabad-abad. Konsep Jawa "manunggaling kawula gusti" mengandung visi tentang kesatuan manusia dengan alam dan yang Ilahi yang secara inheren menolak eksploitasi alam yang destruktif.

Leopold (1949) dalam *A Sand County Almanac* mengusulkan "*land ethic*" (etika tanah) yang memperluas komunitas moral untuk mencakup tidak hanya manusia tetapi juga tanah, air, tanaman, dan hewan. Naess (1973) mengembangkan "*deep ecology*" yang menolak antroposentrisme dan mengusulkan "biospheric egalitarianism" pandangan bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai intrinsik yang tidak bergantung pada kegunaannya bagi manusia. Sachs (2008) berargumen secara lebih pragmatis bahwa keberlanjutan ekologis dan pembangunan manusia adalah dua sisi dari satu koin yang sama tidak ada kesejahteraan manusia jangka panjang tanpa keberlanjutan ekologis.

Implikasi bagi pendidikan nilai sangat mendalam: pendidikan nilai yang komprehensif tidak dapat mengabaikan dimensi ekologis. Mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap alam, kemampuan untuk menghargai keindahan dan kompleksitas ekosistem, dan komitmen untuk hidup secara berkelanjutan harus menjadi komponen integral dari pendidikan nilai di semua jenjang pendidikan. Ini bukan sekadar "pendidikan lingkungan" yang terpisah, melainkan dimensi

yang perlu diintegrasikan ke dalam keseluruhan filosofi dan praktik pendidikan nilai.

K. DIMENSI GENDER DALAM PENDIDIKAN NILAI: PERSPEKTIF INKLUSIF

Kajian tentang pendidikan nilai tidak dapat mengabaikan dimensi gender cara-cara di mana konstruksi sosial tentang maskulinitas dan feminitas mempengaruhi baik konten pendidikan nilai (nilai-nilai mana yang dianggap penting) maupun proses transmisinya (siapa yang mengajarkan nilai, kepada siapa, dan bagaimana).

Gilligan (1982) dalam *In a Different Voice* adalah salah satu yang pertama secara sistematis mendokumentasikan bagaimana teori-teori perkembangan moral yang dominan terutama teori Kohlberg mencerminkan bias gender yang mendalam. Kohlberg mengembangkan teorinya terutama berdasarkan penelitian pada subjek laki-laki, dan skala perkembangannya cenderung menempatkan etika keadilan abstrak (yang lebih umum pada laki-laki dalam sampelnya) pada tahap yang lebih tinggi dari etika kepedulian relasional (yang lebih umum pada perempuan). Gilligan menunjukkan bahwa ini bukan karena perempuan kurang berkembang secara moral, melainkan karena mereka memiliki orientasi moral yang berbeda yang sama-sama valid dan matang, namun menggunakan bahasa dan konsep yang berbeda.

Noddings (2002) mengembangkan argumen Gilligan dengan mengusulkan bahwa caring hubungan kepedulian yang responsif dan bertanggung jawab harus menjadi landasan etika pendidikan secara keseluruhan, bukan sekadar "perspektif feminin" yang ditambahkan sebagai pelengkap. Etika kepedulian *Noddings* menempatkan hubungan manusia sebagai sumber utama nilai moral, dan mengkritisi

model pendidikan yang terlalu abstrak, kompetitif, dan terlepas dari konteks relasional nyata.

Dalam konteks Indonesia, konstruksi gender mempengaruhi pendidikan nilai dalam berbagai cara yang perlu dikritisi secara reflektif. Di satu sisi, tradisi-tradisi nilai tertentu yang memposisikan perempuan dalam peran yang lebih terbatas perlu dievaluasi kritis dalam terang prinsip-prinsip kesetaraan dan martabat manusia. Di sisi lain, nilai-nilai "*feminin*" yang selama ini *undervalued* kepedulian, empati, orientasi relasional, kemampuan mendengarkan perlu diakui sebagai nilai-nilai moral yang fundamental yang seharusnya diapresiasi dan dikembangkan pada semua gender.

Pendidikan nilai yang benar-benar inklusif harus membantu peserta didik dari semua gender untuk mengembangkan repertoar moral yang lengkap: kemampuan untuk bernalar tentang keadilan dan prinsip-prinsip abstrak (dimensi yang secara tradisional lebih ditekankan pada laki-laki) sekaligus kemampuan untuk merasakan empati, merawat hubungan, dan merespons kebutuhan konkret orang lain (dimensi yang secara tradisional lebih ditekankan pada perempuan). Integrasi kedua dimensi ini bukan dikotomi antara keduanya adalah tanda dari kematangan moral yang sejati.

RANGKUMAN

Bab ini membahas hakikat peradaban dari berbagai perspektif etimologis, historis, sosiologis, dan filosofis. Peradaban dipahami bukan sekadar kemajuan material, melainkan sebagai cara hidup yang terintegrasi yang mencakup dimensi nilai, institusi, dan praktik sosial. Hubungan antara pendidikan dan peradaban bersifat dialektis: peradaban membentuk sistem pendidikannya, sementara pendidikan membentuk dan mentransformasi peradaban.

Manusia sebagai makhluk moral memiliki kapasitas unik untuk membedakan baik dan buruk serta untuk memilih tindakan berdasarkan pertimbangan moral. Kapasitas ini bukan sesuatu yang muncul secara otomatis, melainkan harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Krisis peradaban modern yang ditandai oleh paradoks kemajuan material di tengah kemunduran moral menunjukkan urgensi mendesak dari pendidikan nilai dan moral yang serius.

Kearifan lokal Nusantara menawarkan sumber-sumber moral yang kaya dan autentik yang perlu diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nilai Indonesia, tidak sebagai nostalgia romantis, melainkan sebagai kontribusi peradaban yang orisinal bagi wacana moral global. Teknologi digital, dengan segala ambiguitasnya, harus dikelola secara kritis agar menjadi alat bagi peradaban, bukan sebaliknya.

Sintesis akhir bab ini mengusulkan konsep "peradaban berkeadaban" sebagai cita-cita normatif yang mengarahkan seluruh diskusi dalam buku ini: peradaban yang menempatkan martabat manusia sebagai nilai tertinggi, merawat warisan moral sambil mendialogkannya dengan modernitas, dan menjadikan pendidikan sebagai arena pembentukan manusia-manusia yang baik.

SOAL DISKUSI DAN REFLEKSI

1. Dalam pandangan Ibn Khaldun, '*asabiyyah*' (solidaritas sosial) adalah penggerak utama peradaban. Bagaimana konsep ini relevan dengan kondisi Indonesia kontemporer? Apa yang bisa menjadi padanan '*asabiyyah*' dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk?

2. Toynbee berpendapat bahwa peradaban maju atau mundur berdasarkan kemampuannya merespons tantangan secara kreatif. Identifikasi tiga tantangan terbesar yang dihadapi peradaban Indonesia saat ini dan diskusikan bagaimana pendidikan nilai dapat berkontribusi pada respons kreatif terhadap tantangan-tantangan tersebut.
3. Habermas mengkritik "kolonisasi dunia kehidupan" oleh logika pasar dan birokrasi. Berikan contoh konkret dari konteks pendidikan Indonesia di mana Anda melihat "kolonisasi" semacam ini terjadi. Apa implikasinya bagi pendidikan nilai?
4. Terdapat ketegangan antara nilai-nilai universal (seperti hak asasi manusia) dan nilai-nilai lokal (kearifan lokal Nusantara). Bagaimana Anda menyikapi ketegangan ini dalam merancang pendidikan nilai di Indonesia?
5. Refleksikan pengalaman pribadi Anda: nilai-nilai moral apa yang paling berpengaruh dalam kehidupan Anda, dan dari mana sumber nilai-nilai tersebut berasal? Bagaimana pengalaman ini mempengaruhi pemahaman Anda tentang pendidikan nilai?

BAB 2

PERSPEKTIF MULTIDISIPLINER DAN KOMPARATIF

A. FILSAFAT PERADABAN: DARI KLASIK KE KONTEMPORER

Kajian tentang peradaban sebagai objek filsafat dan ilmu sosial telah menghasilkan berbagai kerangka analitis yang saling melengkapi dan kadang saling bertentangan. Memahami keragaman perspektif ini penting karena masing-masing menawarkan lensa yang berbeda untuk membaca fenomena pendidikan nilai dalam konteks peradaban kontemporer.

Hegel (1807) dalam *Phenomenology of Spirit* memandang peradaban sebagai manifestasi dari perkembangan Geist (Roh atau Akal) dalam sejarah. Bagi Hegel, setiap tahap peradaban merupakan sintesis dialektis dari kontradiksi-kontradiksi dalam tahap sebelumnya, membentuk spiral kemajuan yang bergerak menuju realisasi penuh Kebebasan. Pendidikan dalam kerangka ini bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses di mana individu melampaui kesadaran subjektif menuju kesadaran universal yang lebih tinggi. Implikasinya bagi pendidikan nilai adalah: nilai-nilai moral bukan bersifat statis, melainkan berkembang secara dialektis melalui konflik, sintesis, dan pematangan dalam konteks historis yang konkret.

Marx (1845/1998) dalam *The German Ideology* memberikan kritik *materialisme* historis terhadap *idealisme* Hegel: peradaban tidak digerakkan oleh Roh, melainkan oleh kondisi-kondisi material

produksi dan relasi-relasi kelas yang dihasilkannya. Nilai-nilai moral, dalam pandangan Marx, adalah suprastruktur ideologis yang mencerminkan dan melayani kepentingan kelas dominan. Meskipun pandangan ini terlalu deterministik untuk diterima sepenuhnya, ia memberikan peringatan penting bagi pendidik nilai: kita harus kritis terhadap nilai-nilai apa yang kita transmisikan dan kepentingan siapa yang dilayani oleh nilai-nilai tersebut.

Weber (1905/2001) dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* menawarkan analisis yang nuanced tentang hubungan antara nilai-nilai religius dan perkembangan ekonomi. Weber menunjukkan bagaimana nilai-nilai asketisme Protestan kerja keras, disiplin, penghematan, dan panggilan kerja sebagai ibadah berkontribusi pada berkembangnya kapitalisme modern. Analisis Weber mengingatkan kita bahwa nilai-nilai tidak beroperasi dalam vakum, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks-konteks kelembagaan, ekonomi, dan historis yang lebih luas.

Foucault (1975) dalam *Discipline and Punish* menawarkan analisis kritis tentang bagaimana institusi-institusi modern termasuk sekolah berfungsi sebagai mekanisme disiplin yang menghasilkan subjek-subjek yang patuh dan teratur. Pandangan ini menantang kita untuk melihat pendidikan nilai bukan hanya sebagai proses yang secara inheren positif, melainkan juga sebagai *site of power* di mana norma-norma tertentu ditegakkan dan individualitas dikontrol. Pendidik nilai yang reflektif perlu mempertanyakan: nilai-nilai siapa yang kita ajarkan? Dalam kerangka kekuasaan seperti apa nilai-nilai ini beroperasi?

5. Kepemimpinan berbasis nilai (*Burns, Greenleaf*) versus kepemimpinan berbasis hasil (*management by objectives*). Dalam konteks kepemimpinan pendidikan di Indonesia, bagaimana dua pendekatan ini dapat diintegrasikan? Profil kepala sekolah ideal yang menggabungkan keduanya seperti apa?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2019). Efektivitas mata kuliah pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 1–14.
- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). *Why nations fail: The origins of power, prosperity, and poverty*. Crown Business.
- Aikenhead, G. S., & Ogawa, M. (2007). Indigenous knowledge and science revisited. *Cultural Studies of Science Education*, 2(3), 539–620.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Farabi. (1985). *Al-Madinah al-Fadilah [The virtuous city]* (R. Walzer, Trans.). Oxford University Press. (Original work ca. 870–950 CE)
- Al-Ghazali. (1964). *Ihya ulumuddin* (Vol. 1, B. Jabre, Trans.). Dar al-Kitab al-Lubnani. (Original work ca. 1100)
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Annas, J. (1993). *The morality of happiness*. Oxford University Press.
- Anyon, J. (1980). Social class and the hidden curriculum of work. *Journal of Education*, 162(1), 67–92.
- Apple, M. W. (2004). *Ideology and curriculum* (3rd ed.). RoutledgeFalmer.
- Aquino, K., & Reed, A. (2002). The self-importance of moral identity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(6), 1423–1440.

- Arifin, H. S., Munandar, A., Arifin, F., Susanto, A., & Tarigan, A. (2019). The influence of school environment toward Adiwiyata students' character. *Journal of Engineering Science and Technology*, 14(5), 2765–2779.
- Aristotle. (2009). *Nicomachean ethics* (D. Ross, Trans.). Oxford University Press. (Original work published ca. 340 BCE)
- Avolio, B. J., & Gardner, W. L. (2005). Authentic leadership development: Getting to the root of positive forms of leadership. *Leadership Quarterly*, 16(3), 315–338.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of moral thought and action. In W. M. Kurtines & J. L. Gewirtz (Eds.), *Handbook of moral behavior and development* (Vol. 1, pp. 45–103). Erlbaum.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209.
- Banks, J. A. (2004). Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Handbook of research on multicultural education* (2nd ed., pp. 3–29). Jossey-Bass.
- BAPPENAS. (2019). *Grand design SDM Indonesia 2045*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Bar-Tal, D. (2002). The elusive nature of peace education. In G. Salomon & B. Nevo (Eds.), *Peace education: The concept, principles, and practices around the world* (pp. 27–36). Erlbaum.

- Bauman, Z. (2005). *Liquid life*. Polity Press.
- Bauman, Z., & Lyon, D. (2013). *Liquid surveillance: A conversation*. Polity Press.
- Bauman, Z. (2013). *Does the richness of the few benefit us all?* Polity Press.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Baumeister, R. F., Bratslavsky, E., Muraven, M., & Tice, D. M. (1998). Ego depletion: Is the active self a limited resource? *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(5), 1252–1265.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Benninga, J. S. (Ed.). (1991). *Moral, character, and civic education in the elementary school*. Teachers College Press.
- Benson, P. L., Scales, P. C., Sesma, A., & Roehlkepartain, E. C. (2003). Spiritual development in childhood and adolescence: Toward a field of inquiry. *Applied Developmental Science*, 9(3), 205–213.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. Doubleday.
- Berkowitz, M. W. (2011). What works in values education. *International Journal of Educational Research*, 50(3), 153–158.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Bhargava, V. (2019). *Corruption in international business*. Routledge.

- Biesta, G. J. J. (2010). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Paradigm Publishers.
- Bjork, C. (2016). *Japanese education in an era of globalization*. Teachers College Press.
- Blasi, A. (1984). Moral identity: Its role in moral functioning. In W. Kurtines & J. Gewirtz (Eds.), *Morality, moral behavior, and moral development* (pp. 128–139). Wiley.
- Blatt, M., & Kohlberg, L. (1975). The effects of classroom moral discussion upon children's level of moral judgment. *Journal of Moral Education*, 4(2), 129–161.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: Handbook I: Cognitive domain*. David McKay.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (1992). *An invitation to reflexive sociology*. University of Chicago Press.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Brady, W. J., Wills, J. A., Jost, J. T., Tucker, J. A., & Van Bavel, J. J. (2017). Emotion shapes the diffusion of moralized content in social networks. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 114(28), 7313–7318. <https://doi.org/10.1073/pnas.1618923114>
- Brameld, T. (1956). *Toward a reconstructed philosophy of education*. Dryden Press.
- Braudel, F. (1980). *On history* (S. Matthews, Trans.). University of Chicago Press.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 1. Theoretical models of human development* (6th ed., pp. 793–828). Wiley.
- Bryk, A. S., & Schneider, B. (2002). *Trust in schools: A core resource for improvement*. Russell Sage Foundation.
- Buber, M. (1987). *I and thou* (R. G. Smith, Trans.). Scribner. (Original work published 1923)
- Buckingham, D. (2007). *Beyond technology: Children's learning in the age of digital culture*. Polity Press.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Cameron, L., & Thorsborne, M. (2001). Restorative justice and school discipline: Mutually exclusive? In H. Strang & J. Braithwaite (Eds.), *Restorative justice and civil society* (pp. 180–194). Cambridge University Press.
- CASEL. (2023). *The CASEL guide to schoolwide SEL essentials*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Checkland, P. (1981). *Systems thinking, systems practice*. Wiley.
- Chickering, A. W., & Reisser, L. (1993). *Education and identity* (2nd ed.). Jossey-Bass.

- Chickering, A. W., & Gamson, Z. F. (1987). Seven principles for good practice in undergraduate education. *AAHE Bulletin*, 39(7), 3–7.
- Collins, W. A., Maccoby, E. E., Steinberg, L., Hetherington, E. M., & Bornstein, M. H. (2000). Contemporary research on parenting. *American Psychologist*, 55(2), 218–232.
- Common Sense Media. (2021). The common sense census: Media use by tweens and teens, 2021. Common Sense Media.
- Counts, G. S. (1932). Dare the school build a new social order? John Day.
- Crockett, M. J. (2017). Moral outrage in the digital age. *Nature Human Behaviour*, 1(11), 769–771. <https://doi.org/10.1038/s41562-017-0213-3>
- Damasio, A. R. (1994). *Descartes' error: Emotion, reason, and the human brain*. Putnam.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (1999). *Shaping school culture: The heart of leadership*. Jossey-Bass.
- Dede, C. (2009). Immersive interfaces for engagement and learning. *Science*, 323(5910), 66–69.
- Dewantara, K. H. (1962). *Karya Ki Hajar Dewantara bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. D. C. Heath.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.

- Dhofier, Z. (1982). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai. LP3ES.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning. *Child Development*, 82(1), 405–432.
- Eisenstadt, S. N. (2000). Multiple modernities. *Daedalus*, 129(1), 1–29.
- Elias, N. (2000). *The civilizing process* (E. Jephcott, Trans.). Blackwell. (Original work published 1939)
- Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., Kessler, R., Schwab-Stone, M. E., & Shriver, T. P. (1997). *Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators*. ASCD.
- Ellul, J. (1964). *The technological society* (J. Wilkinson, Trans.). Alfred A. Knopf. (Original work published 1954)
- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.
- Eubanks, V. (2018). *Automating inequality: How high-tech tools profile, police, and punish the poor*. St. Martin's Press.
- Evans, R. W., & Saxe, D. W. (Eds.). (1996). *Handbook on teaching social issues*. NCSS.

- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the learning in service-learning?* Jossey-Bass.
- Foot, P. (2001). *Natural goodness*. Oxford University Press.
- Foucault, M. (1975). *Discipline and punish: The birth of the prison* (A. Sheridan, Trans.). Pantheon Books.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. HarperOne.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Trans.). Herder and Herder.
- Freire, P. (1994). *Pedagogy of hope: Reliving pedagogy of the oppressed* (R. R. Barr, Trans.). Continuum.
- Freire, P. (1973). *Education for critical consciousness*. Seabury Press.
- Fukuyama, F. (2011). *The origins of political order: From prehuman times to the French Revolution*. Farrar, Straus and Giroux.
- Fullan, M., & Quinn, J. (2016). *Coherence: The right drivers for change in schools, districts, and systems*. Corwin.
- Galtung, J. (1969). Violence, peace, and peace research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.
- Gebri, T., Morgenstern, J., Vecchione, B., Vaughan, J. W., Wallach, H., Daumé, H., & Crawford, K. (2021). Datasheets for datasets. *Communications of the ACM*, 64(12), 86–92.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Gehlen, A. (1988). *Man: His nature and place in the world* (C. McMillan & K. Pillemer, Trans.). Columbia University Press.

- Gilligan, C. (1982). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Harvard University Press.
- Giroux, H. A. (1988). *Teachers as intellectuals: Toward a critical pedagogy of learning*. Bergin & Garvey.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- González, T. (2012). Keeping kids in schools: Restorative justice, punitive discipline, and the school to prison pipeline. *Journal of Law and Education*, 41(2), 281–335.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Grolnick, W. S., & Ryan, R. M. (1989). Parent styles associated with children's self-regulation and competence in school. *Journal of Educational Psychology*, 81(2), 143–154. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.2.143>
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action: Vol. 1. Reason and the rationalization of society* (T. McCarthy, Trans.). Beacon Press.
- Hadiz, V. R. (2016). *Islamic populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge University Press.
- Haidt, J. (2001). The emotional dog and its rational tail: A social intuitionist approach to moral judgment. *Psychological Review*, 108(4), 814–834.
- Haidt, J., & Allen, N. B. (2020, March 5). Scrutinizing the effects of digital technology on mental health. *Nature*, 578(7794), 226–227. <https://doi.org/10.1038/d41586-020-00296-x>

- Haidt, J., & Graham, J. (2007). When morality opposes justice: Conservatives have moral intuitions that liberals may not recognize. *Social Justice Research*, 20(1), 98–116.
- Hansen, D. T. (2001). *Exploring the moral heart of teaching: Toward a teacher's creed*. Teachers College Press.
- Hattie, J., Marsh, H. W., Neill, J. T., & Richards, G. E. (1997). Adventure education and Outward Bound: Out-of-class experiences that make a lasting difference. *Review of Educational Research*, 67(1), 43–87.
- Heckman, J. J. (2012). *Giving kids a fair chance*. MIT Press.
- Heckman, J. J. (2006). Skill formation and the economics of investing in disadvantaged children. *Science*, 312(5782), 1900–1902.
- Hegel, G. W. F. (1807). *Phenomenology of spirit [Phänomenologie des Geistes]*. Bamberg.
- Hegel, G. W. F. (1977). *Phenomenology of spirit* (A. V. Miller, Trans.). Oxford University Press. (Original work published 1807)
- Hetherington, E. M., & Kelly, J. (2002). *For better or for worse: Divorce reconsidered*. W. W. Norton.
- Hidayat, R., & Nasrullah, R. (2021). Literasi digital dan etika bermedia sosial pada remaja. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss1.art1>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed.). Corwin.
- Hitlin, S., & Piliavin, J. A. (2004). Values: Reviving a dormant concept. *Annual Review of Sociology*, 30, 359–393.

- Hofferth, S. L., & Sandberg, J. F. (2001). How American children spend their time. *Journal of Marriage and Family*, 63(2), 295–308.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences* (2nd ed.). Sage.
- Hopkins, B. (2004). *Just schools: A whole school approach to restorative justice*. Jessica Kingsley.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Huntington, S. P. (1996). *The clash of civilizations and the remaking of world order*. Simon & Schuster.
- Hursthouse, R. (1999). *On virtue ethics*. Oxford University Press.
- Ibn Khaldun. (2005). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press. (Original work written 1377)
- Immordino-Yang, M. H., & Damasio, A. (2007). We feel, therefore we learn: The relevance of affective and social neuroscience to education. *Mind, Brain, and Education*, 1(1), 3–10.
- Institute for Economics and Peace. (2023). *Global peace index 2023: Measuring peace in a complex world*. IEP.
- IPCC. (2023). *Climate change 2023: Synthesis report*. Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Isnaini, F., Rahmat, A., & Widiastuti, T. (2021). Efektivitas program parenting berbasis komunitas dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan orang tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 88–102.
- Izzah, N. (2018). Pendidikan karakter di sekolah alam: Studi kasus di Sekolah Alam Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–68.

- Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. Holt, Rinehart & Winston.
- Jacobs, H. H. (Ed.). (1989). *Interdisciplinary curriculum: Design and implementation*. ASCD.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social-emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525.
- Jensen, L. A. (2011). The cultural development of three fundamental moral ethics. *Zygon*, 46(1), 150–167.
- Kant, I. (1998). *Groundwork of the metaphysics of morals* (M. Gregor, Trans.). Cambridge University Press. (Original work published 1785)
- Kegan, R. (1994). *In over our heads: The mental demands of modern life*. Harvard University Press.
- Kemenag. (2022). *Statistik pendidikan Islam 2021/2022*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kern, M. L., Lee, L., Adler, A., Bowling, A., & Oades, L. G. (2015). Meeting the 'whole student': The role of flourishing in positive education. In M. White & A. Murray (Eds.), *Evidence-based approaches in positive education* (pp. 81–108). Springer.
- Kidde, J., & Alfred, R. (2011). *Restorative justice: A working guide for our schools*. Alameda County School Health Services Coalition.
- Kiefer, S. M. (2019). Spiritual development and moral sensitivity in adolescents. *Journal of Moral Education*, 48(2), 189–204.

- Kirschenbaum, H. (1995). 100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings. Allyn and Bacon.
- Kluckhohn, C. (1951). Values and value-orientations in the theory of action. In T. Parsons & E. Shils (Eds.), *Toward a general theory of action* (pp. 388–433). Harvard University Press.
- Kochanska, G. (2002). Mutually responsive orientation between mothers and their young children: A context for the early development of conscience. *Current Directions in Psychological Science*, 11(6), 191–195.
- Kochanska, G., & Aksan, N. (2006). Children's conscience and self-regulation. *Journal of Personality*, 74(6), 1587–1617.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia.
- Kohlberg, L., & Turiel, E. (1971). Moral development and moral education. In G. Lesser (Ed.), *Psychology and educational practice* (pp. 410–465). Scott Foresman.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kominfo. (2021). *Laporan tahunan literasi digital Indonesia 2021*. Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kominfo. (2023). *Survei literasi digital Indonesia 2023*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: Affective domain. David McKay.
- Krishnakumar, A., & Buehler, C. (2000). Interparental conflict and parenting behaviors: A meta-analytic review. *Family Relations*, 49(1), 25–44.
- Kumpfer, K. L., & Alvarado, R. (2003). Family-strengthening approaches for the prevention of youth problem behaviors. *American Psychologist*, 58(6–7), 457–465.
- Lambsdorff, J. G. (2007). The institutional economics of corruption and reform. Cambridge University Press.
- Latifah, M., Hernawati, N., & Puspitawati, H. (2020). Pola asuh, lingkungan keluarga, dan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 101–114. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.101>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. Bantam Books.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *Smart and good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Center for the 4th and 5th Rs / Character Education Partnership.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Luhmann, N. (1995). *Social systems* (J. Bednarz & D. Baecker, Trans.). Stanford University Press.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (pp. 1–101). Wiley.
- MacIntyre, A. (1981). *After virtue: A study in moral theory*. University of Notre Dame Press.
- MacNeil, A. J., Prater, D. L., & Busch, S. (2009). The effects of school culture and climate on student achievement. *International Journal of Leadership in Education*, 12(1), 73–84.
- Macy, J., & Johnstone, C. (2012). *Active hope: How to face the mess we're in without going crazy*. New World Library.
- Mangunwijaya, Y. B. (1999). *Pasca-Indonesia, pasca-Einstein: Pendidikan dan hari depan keindonesiaan kita*. Kanisius.
- Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of adolescent psychology* (pp. 159–187). Wiley.
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98(2), 224–253.
- Marx, K., & Engels, F. (1998). *The German ideology* (S. Ryazanskaya, Trans.). Prometheus Books. (Original work written 1845)
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.

- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- McCold, P., & Wachtel, T. (2002). Restorative justice theory validation. In E. G. M. Weitekamp & H. J. Kerner (Eds.), *Restorative justice: Theoretical foundations* (pp. 110–142). Willan Publishing.
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press.
- Mehrens, W. A., & Lehmann, I. J. (1991). *Measurement and evaluation in education and psychology* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Merton, R. K. (1938). Social structure and anomie. *American Sociological Review*, 3(5), 672–682.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- Miarso, Y. (2007). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Kencana.
- Morrison, B. (2007). *Restoring safe school communities*. Federation Press.
- Munir, M. (2019). Pendidikan perdamaian berbasis pesantren: Studi kasus di Pesantren Al-Aziziyah Lombok. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 201–218.
- Narvaez, D. (2014). *Neurobiology and the development of human morality: Evolution, culture, and wisdom*. W. W. Norton.
- Narvaez, D. (2010). Moral complexity: The fatal flaw of nativism and related problems with internalization theory. *Human Development*, 53(4), 183–191.
- Nasr, S. H. (1990). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. Unwin Hyman.

- Nelsen, J., Lott, L., & Glenn, H. S. (2013). *Positive discipline in the classroom* (Rev. 4th ed.). Harmony Books.
- Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. Teachers College Press.
- Noddings, N. (1984). *Caring: A feminine approach to ethics and moral education*. University of California Press.
- Noddings, N. (2003). *Caring: A feminine approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Nussbaum, M. C. (1997). *Cultivating humanity: A classical defense of reform in liberal education*. Harvard University Press.
- Nussbaum, M. C. (2000). *Women and human development: The capabilities approach*. Cambridge University Press.
- Pajares, F. (1996). Self-efficacy beliefs in academic settings. *Review of Educational Research*, 66(4), 543–578.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press.
- Peterson, K. D., & Deal, T. E. (1998). How leaders influence the culture of schools. *Educational Leadership*, 56(1), 28–30.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783.
- Plato. (1991). *The republic* (B. Jowett, Trans.). Vintage Books. (Original work ca. 380 BCE)
- Poedjawijatna, I. R. (1986). *Etika: Filsafat tingkah laku*. Rineka Cipta.

- Potter, W. J. (2019). *Media literacy* (9th ed.). Sage.
- Power, F. C., Higgins, A., & Kohlberg, L. (1989). *Lawrence Kohlberg's approach to moral education*. Columbia University Press.
- Pratiwi, R., & Mahmud, A. (2021). Korelasi pendidikan moral dengan perilaku agresif remaja di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–162. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.38721>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Wedatama Widya Sastra.
- Raths, L. E., Harmin, M., & Simon, S. B. (1966). *Values and teaching*. Charles E. Merrill.
- Ratnasari, E., & Hilmi, M. F. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 15–30. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.44521>
- Reimer, J., Paolitto, D. P., & Hersh, R. H. (1983). *Promoting moral growth* (2nd ed.). Longman.
- Rest, J. R. (1979). *Development in judging moral issues*. University of Minnesota Press.

- Rest, J. R., Narvaez, D., Bebeau, M. J., & Thoma, S. J. (1999). Postconventional moral thinking: A Neo-Kohlbergian approach. Erlbaum.
- Rest, J. R. (1986). Moral development: Advances in research and theory. Praeger.
- Ribble, M. (2011). Digital citizenship in schools (2nd ed.). ISTE.
- Rifkin, J. (2009). The empathic civilization: The race to global consciousness in a world in crisis. Jeremy P. Tarcher/Penguin.
- Rizzolatti, G., Fadiga, L., Gallese, V., & Fogassi, L. (1996). Premotor cortex and the recognition of motor actions. *Cognitive Brain Research*, 3(2), 131–141.
- Rogers, C. R. (1969). Freedom to learn. Charles E. Merrill.
- Rohan, M. J. (2000). A rose by any name? The values construct. *Personality and Social Psychology Review*, 4(3), 255–277.
- Rokeach, M. (1973). The nature of human values. Free Press.
- Rose-Ackerman, S. (1999). Corruption and government: Causes, consequences, and reform. Cambridge University Press.
- Rost, J. C. (1993). Leadership for the twenty-first century. Praeger.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). Building character in schools. Jossey-Bass.
- Sachs, J. D. (2008). Common wealth: Economics for a crowded planet. Penguin Press.
- Sahlberg, P. (2011). Finnish lessons: What can the world learn from educational change in Finland? Teachers College Press.

- Sanders, M. R. (2012). Development, evaluation, and multinational dissemination of the Triple P Positive Parenting Program. *Annual Review of Clinical Psychology*, 8, 345–379.
- Sari, I. P., & Lestari, R. (2022). Penggunaan media sosial dan empati pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 112–126.
- Sartre, J.-P. (1956). *Being and nothingness: A phenomenological essay on ontology* (H. E. Barnes, Trans.). Philosophical Library. (Original work published 1943)
- Schwartz, S. H. (1992). Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. *Advances in Experimental Social Psychology*, 25, 1–65. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60281-6](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60281-6)
- Schwartz, B. (2004). *The paradox of choice: Why more is less*. HarperCollins.
- Seligman, M. E. P., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. (2005). Positive psychology progress: Empirical validation of interventions. *American Psychologist*, 60(5), 410–421.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish*. Free Press.
- Semali, L. M., & Kincheloe, J. L. (Eds.). (1999). *What is indigenous knowledge? Voices from the academy*. Falmer Press.
- Sen, A. (2006). *Identity and violence: The illusion of destiny*. W. W. Norton.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- SETARA Institute. (2023). *Laporan kebebasan beragama dan berkeyakinan 2023*. SETARA Institute.

- Siegel, D. J. (2012). *The developing mind: How relationships and the brain interact to shape who we are* (2nd ed.). Guilford Press.
- Simon, S. B., Howe, L. W., & Kirschenbaum, H. (1972). *Values clarification*. Hart Publishing.
- Social Progress Imperative. (2023). 2023 social progress index. <https://www.socialprogress.org>
- Soetarno, R. (2004). *Wayang kulit: Perubahan makna ritual dan hiburan*. STSI.
- Stanford History Education Group. (2019). *Civic online reasoning*. Stanford University. <https://cor.stanford.edu>
- Suharyanto, A., & Widodo, H. (2021). KKN berbasis refleksi dan identitas kewargaan mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 89–104.
- Sulastri, A. (2019). Identitas moral dan perilaku prososial remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 78–92.
- Superka, D. P., Ahrens, C., Hedstrom, J. E., Ford, L. J., & Johnson, P. L. (1976). *Values education sourcebook*. Social Science Education Consortium.
- Suprayogo, I. (2013). *Pengembangan pendidikan karakter*. UIN Maliki Press.
- Tan, C., & Chew, J. O. A. (2004). Moral education in Singapore: A Confucian or liberal communitarian approach? *Journal of Moral Education*, 33(4), 517–535.
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard University Press.

- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions. *Child Development*, 88(4), 1156–1171.
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. Autodesk Foundation.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru. Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional. Grasindo.
- Toynbee, A. J. (1934). A study of history (Vol. 1). Oxford University Press.
- Transparency International. (2023). Corruption perceptions index 2023. <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>
- Triandis, H. C. (1995). Individualism and collectivism. Westview Press.
- Turiel, E. (1983). The development of social knowledge: Morality and convention. Cambridge University Press.
- Turner, V. (1969). The ritual process: Structure and anti-structure. Aldine.
- Twenge, J. M. (2017). iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy and completely unprepared for adulthood. Atria Books.
- Twenge, J. M. (2017). iGen. Atria Books.
- 'Ulwan, A. N. (1992). Tarbiyatul aulad fil Islam (S. Ahmad, Trans.). Darussalam.

- UNDP. (2023). Human development report 2023/2024: Breaking the gridlock. United Nations Development Programme. <https://hdr.undp.org/content/human-development-report-2023-24>
- UNESCO. (2001). Learning the way of peace: A teachers' guide to peace education. UNESCO.
- UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO Publishing.
- Valkenburg, P. M., van Driel, I. I., & Patti, M. (2021). Social media use and adolescents' self-concept: A longitudinal study. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(8), 1441–1455.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wagner, T. (2008). *The global achievement gap: Why even our best schools don't teach the new survival skills our children need and what we can do about it*. Basic Books.
- Wahyudin, D., Suherman, A., & Suganda, D. (2022). Sekolah ramah anak dan dampaknya pada iklim sekolah. *Indonesian Journal of Educational Research*, 7(2), 78–94.
- Wahyuni, S., & Santoso, B. (2023). Pembentukan identitas moral melalui program refleksi terstruktur di SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 10(1), 33–46.
- Walker, L. J., & Taylor, J. H. (1991). Family interactions and the development of moral reasoning. *Child Development*, 62(2), 264–283.
- Walker, L. J., de Vries, B., & Trevethan, S. D. (1987). Moral stages and moral orientations in real-life and hypothetical dilemmas. *Child Development*, 58(3), 842–858.

- Wals, A. E. J. (2010). *Message in a bottle: Learning our way out of unsustainability*. Wageningen University.
- Wang, M.-T., Degol, J. L., Amemiya, J., Parr, A., & Guo, J. (2020). Classroom climate and children's academic and psychological wellbeing. *Developmental Review*, 57, 100912.
- Weber, M. (2001). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism* (T. Parsons, Trans.). Routledge. (Original work published 1905)
- Webster-Stratton, C. (2011). *The incredible years parents, teachers, and children training series: Program content, methods, research and dissemination 1980–2011*. Incredible Years.
- WHO. (2020). *Managing the COVID-19 infodemic: Promoting healthy behaviours and mitigating the harm from misinformation and disinformation*. World Health Organization.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). ASCD.
- Wulandari, R., & Rachmawati, Y. (2020). Adaptasi program SEL berbasis nilai Pancasila dan Islam. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 45–58.
- Wynne, E. A. (1986). The great tradition in education: Transmitting moral values. *Educational Leadership*, 43(4), 4–9.
- Zagzebski, L. T. (1996). *Virtues of the mind: An inquiry into the nature of virtue and the ethical foundations of knowledge*. Cambridge University Press.
- Zubaidi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. PublicAffairs.

GLOSARIUM

Akhlak: Disposisi batiniah dalam tradisi Islam yang mendorong perilaku terpuji; mengintegrasikan hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama)

Attachment Theory: Teori Bowlby tentang kelekatan emosional antara bayi dan pengasuh sebagai fondasi perkembangan sosial-emosional dan moral

Budaya Sekolah : Nilai-nilai, kepercayaan, norma, dan tradisi yang dibagi oleh komunitas sekolah dan membentuk identitas serta iklim sekolah

Character Education: Pendekatan pendidikan yang secara sengaja menanamkan nilai-nilai karakter inti melalui modeling, pengajaran, dan pembiasaan

Conscientization: Konsep Freire tentang pengembangan kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang menindas sebagai langkah menuju transformasi

Etika: Cabang filsafat yang secara sistematis mengkaji prinsip-prinsip moral; 'ilmu tentang moral'

Experiential Learning: Model Kolb tentang belajar melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif

Hidden Curriculum: Kurikulum tidak tertulis yang disampaikan melalui struktur, relasi, dan praktik-praktik sekolah sehari-hari

Just Community School: Konsep Kohlberg tentang sekolah yang dirancang sebagai komunitas demokratis dengan partisipasi semua anggota dalam pembuatan aturan

Kearifan Lokal : Pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh komunitas lokal dari waktu ke waktu dalam merespons lingkungannya

Moral Disengagement: Mekanisme kognitif Bandura yang memungkinkan individu membenarkan perilaku yang melanggar nilai-nilai moralnya sendiri

Moral Identity: Konsep Blasi tentang moralitas sebagai bagian inti dari identitas diri yang mendorong konsistensi perilaku moral

Nilai (Value): Standar evaluatif yang digunakan manusia untuk menilai apa yang baik, indah, atau benar; mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif

Pedagogy of the Oppressed: Filsafat pendidikan Freire yang menekankan dialog, conscientization, dan pendidikan sebagai praktik kebebasan

Pendidikan Berkeadaban : Paradigma pendidikan yang mengembangkan kesadaran tentang tanggung jawab manusia terhadap peradaban secara menyeluruh

Peradaban : Entitas multidimensi yang mencakup dimensi material, institusional, intelektual, spiritual, dan moral dari kehidupan manusia

Profil Pelajar Pancasila: Visi peserta didik Indonesia dalam Kurikulum Merdeka yang mencakup enam dimensi: beriman, berkebhinekaan, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif

Service Learning: Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan layanan komunitas dengan refleksi akademis terstruktur

Servant Leadership: Model kepemimpinan Greenleaf yang menempatkan pelayanan kepada orang lain sebagai motivasi utama kepemimpinan

Transformative Learning: Teori Mezirow tentang pembelajaran yang mengubah secara fundamental kerangka referensi dan cara pandang seseorang

Value Clarification Technique: Pendekatan pendidikan nilai Raths, Harmin, & Simon yang membantu peserta didik mengklarifikasi nilai-nilai mereka sendiri melalui refleksi yang sadar

Zone of Proximal Development: Konsep Vygotsky tentang jarak antara kemampuan aktual dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bimbingan

INDEKS

A

Akhlak, ix, 45, 46, 312
Al-Farabi, xi, 23, 86, 87, 92, 288
Al-Ghazali, xi, 32, 42, 55, 86,
87, 92, 93, 288
Aristoteles, 4, 5, 42, 87, 176, 186

B

Budaya sekolah, 125, 127

C

Character Education, xiii, 161,
168, 186, 286, 290, 301, 312
Cyberbullying, xiii, 146

D

Digital citizenship, 306
Disiplin positif, 140

E

Eksistensialisme, x, 81, 88
Etika kepedulian, 16
Etnopedagogi, xv, 204
Experiential Learning, xiii, 163,
164, 168, 186, 312

F

Filsafat pendidikan, 313

G

Gotong royong, 193

I

Ibn Khaldun, 1, 18, 41, 298
Idealisme, x, 78, 88

Identitas moral, 308

Indonesia Emas 2045, xvi, 230,
231, 268, 270, 271, 274, 275
Intoleransi, xv, xvii, 220, 261

K

Kearifan lokal, 12, 18, 270, 274
Keluarga, xi, xii, xvi, 95, 96, 99,
100, 101, 102, 103, 105, 106,
109, 110, 111, 113, 235, 301
Keteladanan, xi, xiv, 98, 109,
175
Ki Hajar Dewantara, 83, 84, 92,
93, 94, 205, 235, 268, 293
Korupsi, vi, xv, xvii, 9, 34, 221,
222, 226, 259, 260

L

Literasi digital, 297

M

Media sosial, 144, 151
Mindfulness, xii, 118, 125
Moral disengagement, 289
Moral Foundations Theory, x,
64, 65, 75
Multikultural, xiv, 192

N

Neurosains, viii, x, 26, 41, 69

O

Outdoor education, 164, 169

P

Pancasila, xii, 37, 38, 49, 82,
131, 135, 139, 140, 150, 192,
202, 204, 208, 212, 239, 254,
288, 305, 311, 314, 317, 318,
319
Peradaban, vi, viii, ix, xvi, xvii,
1, 2, 3, 4, 8, 10, 11, 13, 14, 17,
20, 22, 26, 29, 31, 33, 34, 42,
223, 249, 259, 267, 273, 281,
314
Pesantren, xv, xvi, 122, 206,
207, 237, 238, 243, 303, 305
Pola asuh, 109, 301
Post-truth, 303
Pragmatisme, x, 79, 88
Profil Pelajar Pancasila, 132,
204
Project Based Learning, xiv,
176, 196, 198

R

Rekonstruksionisme sosial, 82,
93
Restorative Practices, xv, 131,
138, 202, 242

S

Service learning, 168, 179, 187
Social learning theory, 289

T

Teknologi digital, 18, 110, 252,
280, 285
Trauma-informed education,
244

U

UNESCO, 147, 148, 252, 255,
261, 270, 280, 286, 310

V

Value Clarification Technique,
xiii, 157, 167, 186, 314

W

Wayang kulit, 308

PROFIL PENULIS

Atri Waldi, S.Pd., M.Pd.



Atri Waldi merupakan dosen di Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia. Kepakaran beliau adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SD. Beliau merupakan Alumni S1 dari Jurusan Ilmu Sosial Politik Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri

Padang dan melanjutkan S2 Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Padang. Karya ilmiah yang telah dipublikasikan mengarah kepada Pendidikan Karakter pada umumnya dan khususnya Pendidikan di Sekolah Dasar. Email: atriwaldi@fis.unp.ac.id

Dr. Inge Angelia, M.Pd.



Penulis merupakan Dosen di Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang dilahirkan di Abai Siat Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. Penulis dengan kepakaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan bidang kajian Pendidikan Anti korupsi melaksanakan Tridharma perguruan tinggi berfokus kepada kepakaran tersebut. Penulis telah menghasilkan beberapa buku diantaranya, Pendidikan Pancasila untuk mahasiswa perguruan Tinggi Kesehatan; Membumikan Nilai-Nilai Kebangsaan; Pendidikan Karakter; dan Bela Negara. Selain dari itu penulis telah juga mempublikasikan artikel di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Email: ingeangelia@uinib.ac.id

Yesi Anita, S.Pd., M.Pd.



Yesi Anita merupakan dosen pada Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang yang memiliki keahlian dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Beliau mengampu mata kuliah rumpun ilmu PPKn SD, dengan latar belakang pendidikan yang sejalan di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SD. Selain aktif dalam kegiatan pengajaran,

beliau juga produktif menghasilkan berbagai karya tulis ilmiah dan pengembangan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Email: yesianita@fip.unp.ac.id

MEMBANGUN PERADABAN MELALUI PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL

Buku *Membangun Peradaban Melalui Pendidikan Nilai dan Moral* ini hadir sebagai respons akademis yang serius terhadap paradoks peradaban kontemporer di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, dunia justru menyaksikan krisis moral yang semakin mengkhawatirkan. Korupsi merajalela, intoleransi tumbuh subur, lingkungan dieksploitasi tanpa rasa bersalah, dan generasi muda menghadapi badai informasi yang mengancam fondasi identitas moral mereka.

Kami meyakini bahwa jawaban terhadap krisis ini tidak dapat dicari di tempat yang sama dengan sumber krisisnya pada kemajuan teknologi atau pertumbuhan ekonomi semata. Ia harus dicari pada sesuatu yang jauh lebih mendasar pada kualitas manusia yang kita hasilkan melalui pendidikan. Kualitas manusia yang paling fundamental adalah kualitas moralnya kemampuannya untuk membedakan yang benar dari yang salah, keberaniannya untuk memilih yang benar bahkan ketika itu sulit, dan komitmennya untuk bertindak demi kebaikan bersama, bukan hanya kepentingan diri sendiri.

Buku ini ditujukan kepada para dosen dan mahasiswa S1 hingga S3 yang mendalami ilmu pendidikan, kepada guru-guru yang setiap hari berjuang menjadi pendidik moral di tengah berbagai tekanan, kepada para peneliti yang ingin mengembangkan ilmu pendidikan nilai, kepada pengambil kebijakan yang merancang sistem pendidikan, dan kepada orang tua yang ingin memahami lebih dalam bagaimana membesarkan anak-anak yang berakarakter. Singkatnya, kepada siapa pun yang percaya bahwa membangun peradaban dimulai dari membangun manusia.



CV. Tahta Media Group

Sukoharjo, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.co.id
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896 5427 3996

ISBN 978-623-242-293-3



9

786342

622933